

**ANALISIS KETIMPANGAN PENDAPATAN DAN PENGEMBANGAN
SEKTOR UNGGULAN DI KABUPATEN DALAM KAWASAN
BARLINGMASCAKEB TAHUN 2007-2010****Adi Sutrisno**✉

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel*Sejarah Artikel:*

Diterima Agustus 2012

Disetujui Agustus 2012

Dipublikasikan Agustus 2012

*Keywords:***Barlingmascakeb;
Imbalance Income;
Seed Sector****Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis besarnya ketimpangan pendapatan antar kabupaten di kawasan Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap, Kebumen (Barlingmascakeb) serta mengidentifikasi sektor unggulan yang dapat dikembangkan di tiap kabupaten yang berada dalam kawasan Barlingmascakeb. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder sedangkan metode untuk mengumpulkan data dengan menggunakan metode dokumentasi. Adapun metode analisis yang digunakan adalah analisis indeks williamson, indeks entropi theil, location quotient, shift share, tipologi kelas, skalogram, dan analisis overlay. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan di Kawasan Barlingmascakeb dari Tahun 2007-2010 rata-rata sebesar 0,185 (indeks Williamson) dan 0,722 (indeks entropi Theil). Ketimpangan pendapatan di kawasan ini masih tergolong rendah, akan tetapi ada kecenderungan peningkatan ketimpangan selama periode pengamatan. Kabupaten Banjarnegara memiliki sektor unggulan di sektor jasa-jasa. Kabupaten Purbalingga memiliki sektor unggulan di sektor bangunan, perdagangan, keuangan dan jasa-jasa. Kabupaten Banyumas memiliki sektor unggulan di sektor bangunan, keuangan, jasa-jasa dan listrik gas air bersih. Kabupaten Cilacap memiliki sektor unggulan di sektor pertanian, perdagangan dan industri pengolahan. Kabupaten Kebumen memiliki sektor unggulan di sektor pertanian, pertambangan dan penggalian. Kab. Cilacap dan Kab. Banyumas merupakan daerah dengan kondisi infrastruktur lengkap.

Kata Kunci : Barlingmascakeb; Ketimpangan Pendapatan; Sektor Unggulan**Abstract**

This study aims to analyze the magnitude of income disparities among districts in the region Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap, Kebumen (Barlingmascakeb) and identify sectors that can be developed in each district who are members of the Barlingmascakeb. The data used in this study is secondary data while the method for collecting data use the documentation method. The analytical method used the analysis of Williamson's index, Theil entropy index, location quotient, shift share, typology Klassen, skalogram. The results show that there are imbalance income in the region Barlingmascakeb of the Year 2007-2010 by an average of 0.185 (Williamson index) and 0.722 (Theil entropy index). These results suggest that imbalance income in the region is relatively still low Barlingmascakeb. Banjarnegara has a dominant sector in the services sector. Purbalingga have sectors in construction, trade, finance and services. Banyumas has a dominant sector in the building sector, financial services and clean water gas electricity. Cilacap has a dominant sector in agriculture, trade and processing industry. Kebumen has a dominant sector in the agriculture, mining and quarrying. Cilacap and Banyumas district includes the counties with complete infrastructure.

Keywords: Barlingmascakeb; Imbalance Income; Seed Sector

© 2012 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C6, Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 50229

E-mail: adis_fe@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Pemerintah Provinsi Jawa Tengah membentuk kawasan kerja sama antar daerah yang dipandang dapat dimanfaatkan bagi upaya pemerataan pembangunan di dalam suatu kawasan. Hal ini tertuang pada Perda Provinsi Jawa Tengah No.21 Tahun 2003 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Tengah. Berikut adalah delapan kawasan kerjasama antar daerah kabupaten/kota di Jawa Tengah:

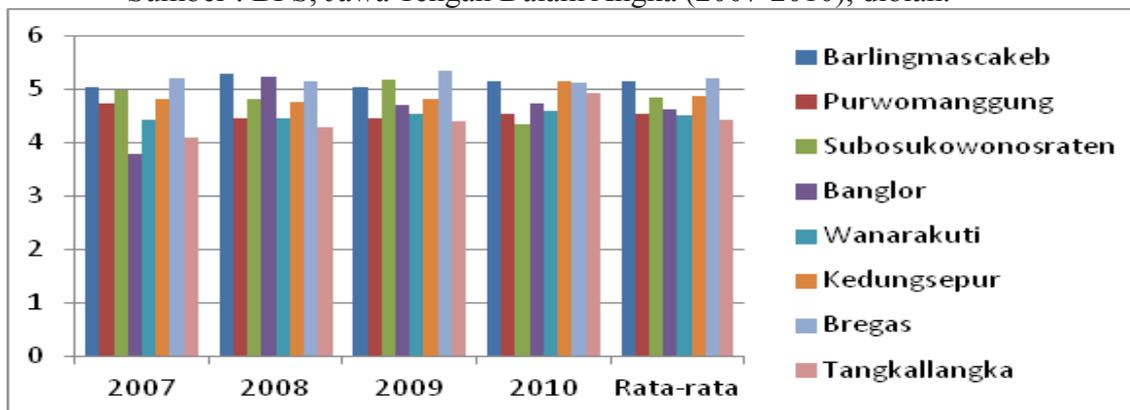
- 1.Kawasan Kedungsepur (Kendal, Demak, Ungaran (Baca Kabupaten Semarang), Salatiga, Semarang dan Purwadadi).
- 2.Kawasan Bregas (Brebes, Tegal dan Slawi).
- 3.Kawasan Tangkallangka (Batang, Pekalongan, Pemalang dan Kajen).
- 4.Kawasan Wanarakuti (Juwana, Jepara, Kudus dan Pati).
- 5.Kawasan Banglor (Rembang dan Blora).
- 6.Kawasan Subosukowonosraten (Surakarta, Boyolali, Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri, Sragen dan Klaten).
- 7.Kawasan Barlingmascakeb (Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap dan Kebumen).
- 8.Kawasan Purwomanggung (Purworejo, Wonosobo, Magelang dan Temanggung).

Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di kawasan strategis dapat dilihat pada Tabel 1 dimana kawasan Barlingmascakeb merupakan salah satu dari tiga kawasan dengan penerimaan PDRB terbesar.

Tabel 1
PDRB Kabupaten/Kota Dirinci Menurut Pembagian Kawasan Strategis Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2007-2010 (Jutaan Rp)

Kawasan Strategis	2007	2008	2009	2010
Kedungsepur	33,909,269.31	35,611,182.60	37,246,130.38	39,506,575.05
Bregas	8,998,979.31	9,451,379.50	9,940,107.71	10,416,129.11
Tangkallangka	9,740,956.91	10,170,663.69	10,608,496.86	11,135,661.23
Wanarakuti	18,931,433.31	19,711,323.42	20,568,264.19	21,500,418.60
Banglor	3,811,815.17	4,007,175.94	4,197,645.16	4,399,335.63
Subosukowonosraten	26,671,686.27	27,978,009.11	29,307,873.56	30,687,538.52
Purwomanggung	10,942,617.63	11,452,643.47	11,974,227.42	12,539,786.26
Barlingmascakeb	22,311,087.23	23,455,494.01	24,670,195.41	26,012,989.14

Sumber : BPS, Jawa Tengah Dalam Angka (2007-2010), diolah.



Gambar 1
Laju Pertumbuhan PDRB Dirinci Menurut Pembagian Kawasan Strategis Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2007-2010 (%)
Sumber: BPS, Provinsi Jawa Tengah (2007-2010), diolah.

Dari delapan kawasan strategis yang ada di Jawa Tengah menunjukkan kawasan Barlingmascakeb merupakan salah satu kawasan strategis yang rata-rata laju pertumbuhannya terbesar ke dua yakni sebesar 5.14 persen di bawah kawasan Bregas (Brebes, Tegal, Slawi) yang rata-rata pertumbuhannya sebesar 5.20 persen.

Tabel 2
PDRB Kabupaten di Kawasan Barlingmascakeb
Tahun 2007-2010 (Jutaan Rp)

Kabupaten	2007	2008	2009	2010	Rata-rata
Kab. Cilacap	11,140,846.35	11,689,092.90	12,303,308.34	12,998,128.80	12,032,844.10
Kab. Banyumas	3,958,645.95	4,171,468.95	4,400,542.23	4,654,634.02	4,296,322.79
Kab. Purbalingga	2,143,746.23	2,257,392.77	2,384,014.04	2,525,872.74	2,327,756.45
Kab. Banjarnegara	2,495,785.82	2,619,989.61	2,753,935.73	2,888,524.12	2,689,558.82
Kab. Kebumen	2,572,062.88	2,721,254.09	2,828,395.07	2,945,829.46	2,766,885.38
Total PDRB Barlingmascakeb	22,311,087.23	23,459,198.32	24,670,195.41	26,012,989.14	24,113,367.53

Sumber : BPS, Jawa Tengah Dalam Angka (2007-2010), diolah.

dengan jumlah PDRB sebesar 12.998.128,80 pada tahun 2010 atau sekitar 49,97 persen dari total PDRB Barlingmascakeb disusul dengan Kabupaten Banyumas yang memberikan sumbangan terbesar kedua dengan jumlah PDRB sebesar 4.654.634,02 atau sekitar 17,89 persen.

Tabel 3

PDRB Perkapita di Kabupaten dalam Kawasan Barlingmascakeb Atas Dasar Harga Konstan 2000
Tahun 2007-2010

Kabupaten	2007	2008	2009	2010	Rata-rata
Kab. Cilacap	6,454,372.01	6,743,837.13	7,067,398.15	7,442,740.65	6,927,086.99
Kab. Banyumas	2,646,187.32	2,774,944.72	2,914,069.53	2,994,244.56	2,832,361.53
Kab. Purbalingga	2,414,087.86	2,524,867.09	2,651,488.22	2,973,171.53	2,640,903.68
Kab. Banjarnegara	2,753,624.17	2,866,393.39	2,987,138.66	3,109,467.32	2,929,155.89
Kab. Kebumen	2,096,036.27	2,200,495.77	2,269,712.21	2,347,458.71	2,228,425.74
PDRB Perkapita BAR-LINGMASCAKEB	3,272,861.53	3,422,107.62	3,577,961.35	3,773,416.55	3,511,586.76

Sumber : BPS, Jawa Tengah Dalam Angka (2007-2010), diolah.

Kabupaten Cilacap yang PDRB perkapitanya sebesar Rp 6,927,086.99.

Kawasan Barlingmascakeb merupakan salah satu kawasan strategis di Jawa Tengah yang memiliki rata-rata laju pertumbuhan ekonomi terbesar kedua dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 5.14 persen masih di bawah kawasan Bregas (Brebes, Tegal, Slawi) dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebesar 5.20 persen. Akan tetapi, tingginya rata-rata pertumbuhan ekonomi di kawasan Barlingmascakeb ini dibanding kawasan strategis yang lain juga diikuti dengan tidak me-

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa Kabupaten Cilacap merupakan kabupaten dengan jumlah PDRB terbesar dibanding kabupaten yang lain di dalam Kawasan Barlingmascakeb. Dari tahun ke tahun PDRB tiap kabupaten di kawasan ini selalu mengalami kenaikan. PDRB Kabupaten Cilacap merupakan kabupaten yang memberikan kontribusi terbesar pada pembentukan PDRB kawasan Barlingmascakeb

Dari Tabel 3 dapat diketahui bahwa dalam kurun waktu Tahun 2007 sampai Tahun 2010 hanya ada satu daerah yang PDRB perkapitanya di atas rata-rata PDRB perkapita Barlingmascakeb yang sebesar Rp 3,511,586.76. Daerah tersebut adalah

ratanya pertumbuhan ekonomi yang di ukur dari PDRB dan kesejahteraan masyarakat yang diukur dari PDRB per kapita di tiap-tiap kabupaten yang tergabung di dalam kawasan Barlingmascakeb ini. Artinya, tingginya rata-rata pertumbuhan ekonomi kawasan Barlingmascakeb belum tentu diikuti dengan meratanya pembangunan yang dialami di kabupaten yang tergabung di kawasan Barlingmascakeb.

Ketimpangan ini ditunjang pula oleh perbedaan potensi antar daerah yang dimiliki baik potensi sumber daya alam, potensi sumber daya

manusia maupun infrastruktur yang ada di masing-masing daerah. Dengan perbedaan potensi antar daerah tersebut, maka ketimpangan antar daerah juga akan semakin besar. Ketimpangan harus segera diatasi karena dikhawatirkan ketimpangan yang semakin besar akan menimbulkan ketidakstabilan perekonomian.

Ketimpangan yang tinggi dapat membawa dampak yang buruk terhadap kestabilan ekonomi dan kestabilan politik. Sebab itu perlu diupayakan ketimpangan yang terjadi tidak terlalu menyolok, atau perkembangan ketimpangan sedapat mungkin jangan sampai membesar. Akan tetapi, usaha untuk menciptakan pemerataan atau mengurangi ketimpangan pendapatan dalam suatu proses pembangunan ekonomi sangatlah sulit. Terutama disebabkan karena adanya *trade off* antara ketimpangan pendapatan dengan laju pertumbuhan ekonomi, sebagaimana yang disebut dalam *Kuznets Hypothesis* (Todaro, 2003:240).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan guna meningkatkan perekonomian di suatu daerah adalah dengan menganalisis atau menggali sektor-sektor yang memang memiliki keunggulan komparatif maupun memiliki keunggulan kompetitif. Keunggulan komparatif merupakan keunggulan yang dimiliki suatu sektor ekonomi di suatu daerah dimana sektor tersebut mampu memenuhi kebutuhan domestik dan selebihnya mampu diekspor ke daerah lain. Sedangkan keunggulan kompetitif merupakan keunggulan yang dimiliki suatu sektor ekonomi di suatu daerah dimana sektor tersebut mampu untuk bersaing atau memiliki daya saing di pasar.

Kemampuan suatu daerah khususnya kabupaten yang tergabung dalam kawasan Barlingmascakeb untuk mengetahui sektor unggulan di daerahnya penting untuk dilakukan mengingat kontribusi sektor unggulan ini terhadap perkembangan perekonomian suatu da-

erah yang cukup memberikan andil besar. Hal ini berkaitan pada perkembangan perekonomian jangka panjang suatu daerah/kawasan strategis yang diharapkan dapat membantu dalam masalah pengentasan ketimpangan pendapatan khususnya di Kawasan Barlingmascakeb ini.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas menimbulkan pertanyaan bagi kita mengenai

Seberapa besar tingkat ketimpangan pendapatan antar kabupaten yang tergabung dalam Kawasan Barlingmascakeb?

Sektor unggulan apa saja yang perlu dikembangkan di tiap-tiap kabupaten guna meningkatkan pertumbuhan di kawasan Barlingmascakeb?

Adapun tujuan yang diharapkan untuk dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Menganalisis seberapa besar tingkat ketimpangan pendapatan yang terjadi antar kabupaten yang berada dalam kawasan Barlingmascakeb.

Mengidentifikasi sektor-sektor unggulan yang dapat dikembangkan di tiap kabupaten yang berada dalam kawasan Barlingmascakeb.

METODE PENELITIAN

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan didalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah periode pengamatan 2007-2010. Sedangkan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan metode dokumentasi yaitu dengan menggunakan data yang berkaitan dengan objek penelitian yang didapatkan dari BPS Provinsi Jawa Tengah.

Metode Analisis Data

Adapun alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Indeks Williamson

Angka indeks ketimpangan Williamson yang diperoleh bernilai positif dan berkisar antara 0 (nol) sampai 1 (satu). Dengan melihat angka indeks Williamson maka kita dapat mengetahui seberapa besar tingkat ketimpangan yang terjadi antar wilayah. Semakin besar nilai indeks Williamson artinya mendekati satu, maka ketimpangan antar daerah yang terjadi di wilayah itu semakin besar (Syafrizal, 1997:31).

Indeks Entropi Theil

Indeks entropi Theil memungkinkan kita untuk membuat perbandingan selama waktu tertentu dan menyediakan secara rinci dalam sub unit geografis yang lebih kecil. Bila nilai indeks entropi Theil mendekati nol maka dapat dikatakan distribusi pendapatan sempurna. Sebaliknya bila nilai indeks entropi Theil semakin menjauhi dari nol maka terjadi ketimpangan yang besar (Kuncoro, 2004:136).

Analisis Location Quotient (LQ)

Metode ini dapat digunakan untuk mengetahui keunggulan komparatif yang dimiliki suatu sektor ekonomi disuatu wilayah. Apabila hasil perhitungannya menunjukkan $LQ > 1$, berarti merupakan sektor basis dan berpotensi untuk ekspor, sedangkan $LQ < 1$, berarti bukan sektor basis (sektor lokal/impor) (Tarigan, 2006:82).

Analisis Shift – Share

Analisis *Shift Share* digunakan untuk menganalisis dan mengetahui pergeseran dan peranan perekonomian di daerah. Metode ini dipakai untuk mengetahui struktur perekonomian yang berkembang di suatu wilayah (kabupaten) dibandingkan dengan perkembangan ekonomi di wilayah yang lebih besar (Barlingmascakeb).

Skalogram

Analisis skalogram merupakan alat analisis yang digunakan untuk menentukan hierarki wilayah terhadap jenis dan jumlah sarana dan prasarana yang tersedia. Dengan melihat jumlah dari jenis data ini maka dapat diketahui di setiap kabupaten yang tergabung dalam Kawasan Barlingmascakeb yang memiliki sarana dan prasarana penunjang yang lebih banyak dan kabupaten mana yang memiliki sarana dan prasarana yang kurang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketimpangan Pendapatan di Kawasan Barlingmascakeb.

Berdasarkan hasil perhitungan indeks Williamson diketahui bahwa rata-rata selama empat tahun (2007-2010) menunjukkan angka sebesar 0.185, hal ini mengindikasikan tingkat ketimpangan di kawasan Barlingmascakeb menunjukkan tingkat kesenjangan yang rendah karena angkanya masih di bawah 0.35. Angka rata-rata indeks Williamson di masing-masing kabupaten yang tergabung dalam kawasan ini yaitu Kabupaten Banjarnegara 0.06, Kabupaten Purbalingga 0.09, Kabupaten Banyumas 0.09, Kabupaten Cilacap 0.51, Kabupaten Kebumen 0.16.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan indeks entropi Theil menunjukkan hasil rata-rata ketimpangan di kawasan Barlingmascakeb sebesar 0.722. Angka rata-rata indeks entropi Theil di masing-masing kabupaten yang tergabung dalam kawasan ini yaitu Kabupaten Banjarnegara 0.632, Kabupaten Purbalingga 0.549, Kabupaten Banyumas 0.424, Kabupaten Cilacap 1.685, Kabupaten Kebumen 0.322.

Perbedaan tingkat kesenjangan yang ditunjukkan oleh masing-masing kabupaten di kawasan Barlingmascakeb ini menunjukkan gambaran tentang kondisi dan perkembangan pembangunan yang terjadi di masing-masing kabupaten. baik dianalisis menggunakan indeks Williamson maupun dianalisis menggunakan indeks entropi Theil menunjukkan hasil bahwa rata-rata tingkat ketimpangan di kawasan Barlingmascakeb ini ada kecenderungan mengalami peningkatan selama periode pengamatan. Hal ini bisa di lihat pada Tabel 4.

Tabel 4 menunjukkan perbandingan per-

Tabel 4

Perbandingan Hasil Perhitungan Indeks Williamson dan Indeks Entropi Theil Kawasan Barlingmascakeb Tahun 2007-2010

Tahun	Indeks Williamson	Indeks Entropi Theil
2007	0.18	0.721
2008	0.18	0.721
2009	0.19	0.722
2010	0.19	0.725
Rata-rata	0.185	0.722

Sumber : BPS, Kawasan Barlingmascakeb (2007-2010), diolah.

hitungan analisis indeks Williamson dan indeks entropi Theil selama kurun waktu 2007-2010. Rata-rata ketimpangan di Kawasan Barlingmascakeb bila diukur menggunakan indeks Williamson yakni sebesar 0.185, sedangkan bila diukur

menggunakan indeks entropi Theil rata-rata ketimpangan di kawasan ini yakni sebesar 0.722.

Perhitungan angka ketimpangan dengan menggunakan indeks entropi theil juga mendapatkan hasil yang senada dengan indeks william-

son dimana terjadi kecenderungan peningkatan ketimpangan di Kawasan Barlingmascakeb pada periode Tahun 2007-2010. Pertumbuhan ekonomi Kawasan Barlingmascakeb setiap tahun cenderung mengalami peningkatan. Tetapi kecenderungan peningkatan pertumbuhan ekonomi yang dialami Kawasan Barlingmascakeb juga diikuti oleh ketimpangan yang semakin membesar di kawasan ini. hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Profesor Kuznet yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi pada tahap-tahap awal menyebabkan distribusi pendapatan atau kesejahteraan cenderung memburuk.

Pengembangan Sektor Unggulan di Tiap Kabupaten dalam Kawasan Barlingmascakeb

Dari hasil analisis *Location Quotient* (LQ) dapat dilihat sektor-sektor yang memiliki keunggulan komparatif di tiap kabupaten dalam kawasan Barlingmascakeb adalah sebagai berikut: Kabupaten Banjarnegara di sektor pertanian, sektor bangunan, sektor keuangan, dan sektor jasa-jasa; Kabupaten Purbalingga di sektor pertanian, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, serta sektor jasa-jasa; Kabupaten Banyumas di sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, serta sektor jasa-jasa; Kabupaten Cilacap di sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor perdagangan, hotel dan restoran, serta sektor jasa-jasa; Sedangkan Kabupaten Kebumen di sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, serta sektor jasa-jasa.

Berdasarkan hasil analisis *Shift Share* diperoleh hasil sektor-sektor yang memiliki keunggulan kompetitif di tiap kabupaten dalam kawasan Barlingmascakeb adalah sebagai berikut: Kabupaten Banjarnegara adalah sektor listrik, gas dan air bersih, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa; Kabupa-

ten Purbalingga adalah sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel, dan restoran, sektor keuangan, sektor persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa; Kabupaten Banyumas adalah sektor pertanian, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel, dan restoran, sektor keuangan, serta sektor persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa; Kabupaten Cilacap adalah sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel, dan restoran, serta sektor pengangkutan dan komunikasi; sedangkan Kabupaten Kebumen adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, serta sektor listrik, gas dan air bersih.

Sektor-sektor yang dapat dikembangkan adalah sektor yang memiliki keunggulan komparatif maupun memiliki keunggulan kompetitif. Maka dari hasil analisis *Location Quotient* dan analisis *Shift Share* yang telah diuraikan diatas dapat dilihat sektor-sektor ekonomi yang dapat dikembangkan ditiap kabupaten yang berada dalam kawasan barlingmascakeb guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi di kawasan ini adalah sebagai berikut: Kabupaten Banjarnegara memiliki sektor unggulan di sektor jasa-jasa; Kabupaten Purbalingga memiliki sektor unggulan di sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa; Kabupaten Banyumas memiliki sektor unggulan di sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa; Kabupaten Cilacap memiliki sektor unggulan di sektor pertanian, sektor industri pengolahan serta sektor perdagangan, hotel dan restoran; serta Kabupaten Kebumen memiliki sektor unggulan di sektor pertanian dan sektor pertambangan dan penggalian.

Berdasarkan Tabel 5 hasil analisis skalo-

Tabel 5

Hasil Analisis Skalogram di Tiap Kabupaten dalam Kawasan Barlingmascakeb.

Kabupaten	Jumlah Unit	Kondisi Infrastruktur
Cilacap	4.414	Lengkap
Banyumas	4.289	Lengkap
Kebumen	2.922	Kurang Lengkap

Banjarnegara	2.516	Kurang Lengkap
Purbalingga	2.414	Kurang Lengkap
Rata-rata Barlingmascakeb	3.312	

Sumber : BPS, Kawasan Barlingmascakeb (2010), diolah.

gram dapat diketahui bahwa kabupaten yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai pusat pelayanan di kawasan Barlingmascakeb dimana memiliki rata-rata jumlah unit lebih banyak daripada rata-rata jumlah keseluruhan sarana dan prasarana yang ada di kawasan Barlingmascakeb adalah Kabupaten Cilacap dengan jumlah unit 4.414 dan Kabupaten Banyumas dengan jumlah unit 4.289. sedangkan kabupaten yang memiliki infrastruktur yang kurang lengkap yaitu Kabupaten Kebumen, Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Purbalingga dengan jumlah unit masing-masing berturut-turut sebesar 2.922, 2.516 dan 2.414.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan ketimpangan pendapatan diperoleh hasil bahwa pada periode Tahun 2007-2010 terjadi kecenderungan adanya peningkatan ketimpangan di Kawasan Barlingmascakeb, baik dianalisis dengan menggunakan indeks williamson maupun dengan indeks entropi Theil. Angka rata-rata indeks williamson di Kawasan Barlingmascakeb sebesar 0.185. Sedangkan angka rata-rata indeks entropi Theil menunjukkan hasil sebesar 0.722. Hal ini mengindikasikan ketimpangan pendapatan yang terjadi di Kawasan Barlingmascakeb masih relatif rendah.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan analisis *Location Quotient*, *Shift Share*, maupun tipologi klassen maka dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

Kabupaten Banjarnegara memiliki sektor unggulan di sektor jasa-jasa.

Kabupaten Purbalingga memiliki sektor unggulan di sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa.

Kabupaten Banyumas memiliki sektor unggulan di sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa.

Kabupaten Cilacap memiliki sektor unggulan di sektor pertanian, sektor industri pengolahan, serta sektor perdagangan, hotel dan restoran.

Kabupaten Kebumen memiliki sektor unggulan di sektor pertanian, serta sektor pertambangan dan penggalian.

Daerah yang direkomendasikan sebagai pusat pelayanan utama di Kawasan Barlingmascakeb adalah Kabupaten Cilacap dan Kabupaten Banyumas.

Ucapan Terima Kasih

Melalui kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

Prof. Dr. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si., Rektor Universitas Negeri Semarang;

Drs. S. Martono, M.Si., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang;

Dr. Hj. Sucihatiningsih DWP, M.Si Selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan;

Drs. Bambang Prishardoyo, M.Si, Dosen Pembimbing I;

Fafurida, S.E.,M.Sc, Dosen Pembimbing II;

Serta semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan manuskrip ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga bantuan, dukungan, dan doa yang telah diberikan mendapat balasan limpahan rahmat dari Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, Lincoln. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: BPFE.

Badan Pusat Statistik.

2007-2010. *Jawa Tengah*

Dalam Angka. BPS. Provinsi Jawa Tengah

Etharina. 2005. Disparitas Pendapatan Antar Daerah di Indonesia. Dalam *Jurnal Kebijakan Ekonomi*, volume 1. Hal 59-74.

Fafurida. 2009. "Perencanaan Pengembangan Sektor Pertanian Sub Sektor Tanaman Pangan di Kabupaten Kulonprogo". Dalam *Jurnal JEJAK*, Volume 2 No.2. Hal 144-155. Semarang: FE UNNES.

Hidayati, Rosiana Ainul. 2008. "Analisis Ketimpangan Ekonomi Antar Kecamatan di Kabupaten

- Gresik". Dalam *Jurnal Logos*, volume 6 No. 1. Hal 83-97. Gresik: UMG.
- Kuncoro, Mudrajad. 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah*. Jakarta: Erlangga.
- Masli, Lili. "Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional antar Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat". Jakarta: STIE STAN IM.
- Muhsin. 2007. "Analisis Disparitas Pendapatan". Dalam *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Dinamika*. Volume 16 No. 2. Hal 279-299. Semarang: FE Universitas Negeri Semarang.
- Sulistianto, 2007. "Analisis Ketimpangan Pendapatan Antar Daerah dan Potensi Sektoral di Wilayah Pembangunan X Jawa Tengah". *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Sutarno dan Mudrajad Kuncoro. 2003. "Pertumbuhan ekonomi dan Ketimpangan Antar Kecamatan di Kabupaten Banyumas 1993-2000". *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, volume 8 No.2. Hal 97-110. Yogyakarta: FE UII.
- Syafrizal. 1997. Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat, *PRISMA*, Maret 1997, hal 27-38. Yogyakarta: LP3ES.
- Tarigan, Robinson. 2006. *Ekonomi Regional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Todaro, Michael P. 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Utama, Putra Fajar. 2010. Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Ketimpangan di Kabupaten/Kota Yang tergabung Dalam Kawasan Kedungsepur tahun 2004-2008. *Skripsi*. Semarang: FE Undip.
- Widodo, Tri. 2006. *Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.